

Memahami perilaku kemandirian belajar siswa melalui perspektif *Human Agency*: Sintesis perspektif *Human Agency*

Alfaiz¹, Asroful Kadafi², Yuzarion³, Rahmadiani Aulia⁴, Septya Suarja⁵, Rila
Rahma Mulyani⁶, Yasrial Chandra⁷, Joni Adison⁸

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang
alfaiz.science.icp@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
asrofulkadafi@unipma.ac.id

³Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
yuzarion@psy.uad.co.id

⁴Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang
rahmadiani_aulia@uinib.ac.id

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang
septya@stkip-pgri-sumbar.ac.id

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang
rila@stkip-pgri-sumbar.ac.id

⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang
chandrayasrial@gmail.com

⁸Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang
joni@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Abstrak

Human agency adalah konsep bahwa seorang individu memiliki kompetensi dalam perencanaan, disiplin, realisasi dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri dalam keadaan hidup termasuk dalam pembelajaran. Ini telah dipelajari dalam pendidikan dengan empat sifat inti seperti sengaja, pemikiran, reaktivitas diri, dan reflektifitas diri membentuk individu sebagai aktor, bukan reaktor. Hal ini dapat digunakan untuk memahami pembelajaran mandiri siswa, karena konsep pembelajaran mandiri memiliki kesadaran diri secara sengaja. Jika individu selalu bergantung pada lingkungannya, itu karena ia tidak memiliki agen dalam keadaan hidupnya. Menurut sebuah penelitian terbaru yang dilakukan pada tahun 2012, telah menemukan bahwa seorang siswa memiliki kurang otonom dalam belajar, dan juga dari survei yang dilakukan pada 2017-2019 ditemukan bahwa 61,50% siswa di 4 sekolah menengah atas memiliki pembelajaran mandiri yang lebih rendah. Fenomena ini mempengaruhi perilaku selingkuh dan menunda-nunda mereka. Pada artikel ini akan membahas kondisi siswa dalam belajar dan memberikan rekomendasi baru dalam perspektif tentang intervensi alternatif dalam praktik bimbingan dan konseling tentang agensi manusia untuk membentuk dan memahami perilaku belajar mandiri dan juga sifat internalisasi agensi manusia dalam proses konseling dalam konteks dalam belajar.

Kata kunci: Perilaku Kemandirian Belajar, *Human Agency*.

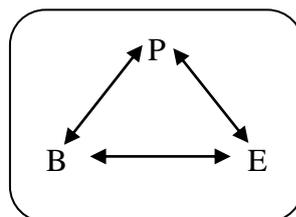
Abstract

Human agency is a concept that an individual has a competencies in planning, discipline, realization and evaluate their own behavior in life circumstance including in learning. It has been studied in education with four core properties such intentionally, forethought, self-reactiveness, and self-reflectiveness shape an individual as an actor, not a reactor. It can be used to understanding a student autonomous learning, because the concept of autonomous learning has a self-cognition purposely. If individual always depends on their environment, that because he does not have an agent in his life circumstance. According a latest research that conducts in 2012, has found that a student has a lack of autonomous in learning, and also from survey that conduct in 2017-2019 it's found that 61,50% students in 4 senior high school has lower autonomous learning. This phenomena influence to their cheating and procrastination behavior. On this article will discuss a student's condition in learning and gives a new recommendation in perspective about alternative intervention in guidance and counseling practice about the human agency to shape and understanding an autonomous learning behavior and also internalization properties of human agency in counseling process in the context in learning.

Keywords: *Autonomous Learning Behaviour, Human Agency.*

PENDAHULUAN

Human agency merupakan variabel psikologis yang muncul dari teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Oleh karena itu penjelasan mengenai *human agency* tidak lepas dari konsep teori kognitif sosial. Pandangan tersebut diawali dari konsep hakikat manusia yang awal mulanya konsep psikologi behavioristik. Dalam perkembangannya beranjak dari behavioristik murni menjadi neobehavioristik diawali oleh Bandura mempelajari tingkah laku manusia tidak semata karena adanya faktor lingkungan yang membentuk perilaku manusia, melainkan juga dikontrol oleh manusia itu sendiri melalui proses kognitif. Dikenal dengan *triadic reciprocal determinism* (Pajares, F. et. al, 2008).



Gambar 1. Triadic Reciprocal Determinism In Social Interaction (Bandura, 1977, 1986, 1997)

Bandura membagi 2 tipe kecenderungan manusia terkait dengan *triadic reciprocal determinism* dalam pembelajaran observasi (*observational learning*), tipe pertama yaitu *reactor* merupakan kondisi manusia yang bersikap dan berperilaku semuanya tergantung dari stimulus lingkungannya, jika dikaitkan dengan *reciprocal determinism*, lingkungan sangat mempengaruhi dalam menentukan nasib dan tujuan. Sehingga perbuatan, sikap, pola pikir dan kepribadian tergantung dengan kondisi lingkungan (terlalu realistis menjalani hidup untuk mencapai tujuan), individu ini cenderung memodifikasi dan mereplikasi perilaku untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Kedua, *Actor* merupakan kondisi manusia yang bersikap dan berperilaku mencapai tujuan tidak tergantung dari stimulus lingkungan, dengan kata lain kondisi individu tersebut yang menentukan pilihan, mengusahakan untuk menyelesaikan pilihan dan bertanggung jawab dengan pilihan dalam lingkungan melalui pertimbangan kognitif yang terdiri dari atensi, motivasi, retensi dan pembentuk pola pikir. Pribadi ini yang menjadi sebagai pelaku utama yang diperhatikan dalam lingkungan oleh karena individu ini tidak selalu mengikuti lingkungan, melainkan menjadi diri sendiri sesuai dengan tujuan. Dalam pandangan teori kognitif sosial – *human agency*, manusia bukan hanya alat dari even dalam lingkungan, melainkan mereka merupakan agen dari pengalaman itu sendiri. Seperti halnya sensori, motorik, dan sistem otak sebagai alat manusia untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang memberikan makna, arah dan kepuasan kepada hidup mereka sendiri (Bandura, 1997, Bandura, 2001; Pajares, F. et. al, 2008).

Hakikat manusia dalam *human agency* teori kognitif sosial merupakan perspektif ke arah bahwa mereka mampu untuk berkembang, adaptasi dan berubah dengan usaha sendiri (Bandura, 1986, 2001). Menjadi agen bagi diri mempengaruhi fungsi dan keberlangsungan hidup, dalam pandangan ini pengaruh diri pribadi merupakan bagian dari struktur sebab akibat dalam kehidupan sosial belajar manusia. (Bandura, 1986, 1989, 2006).

Berdasarkan pandangan sebelumnya menjelaskan kepribadian manusia seutuhnya dalam pandangan *human agency* merupakan kepribadian yang memiliki kemampuan sebagai aktor bagi diri dan menjadi agen untuk mengarahkan diri dalam perkembangan, adaptasi dan berubah ke arah tujuan yang ingin mereka capai. Manusia merupakan “*self organizing, proactive, self regulating, and self reflecting. They are not simply onlookers of their behavior. They are contributors to their life circumstances, not just products of them*”. (Bandura, 2006; Alfaiz, et. al, 2015). Dalam pandangan tersebut, individu yang menjadi agen bagi diri dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan memiliki pengaturan diri, proaktif, dan bisa melakukan evaluasi diri dengan kapabilitas efikasi dirinya (Alfaiz, et al, 2017).

Meskipun demikian, berbeda kondisinya bagi individu yang tidak memiliki kemandirian yang didasarkan pada agentik diri. Perkembangan teknologi pada saat sekarang dalam sistem pendidikan yang membuat generasi sekarang saling bersaing dan kompetisi yang didasarkan pada keterampilan dan skil. Setiap negara mengusahakan untuk membentuk karakter kemandirian bagi generasi mudanya yaitu para siswa dan mahasiswa agar bersaing dengan sistem pendidikan yang bersifat global. Bahkan pendidik pun diharuskan untuk mengarahkan siswa agar melahirkan sesuatu yang unik dari hasil pembelajaran siswa. Kemandirian dalam belajar merupakan suatu perilaku siswa yang mereka berperilaku sesuai dengan pertimbangan keahlian yang mereka miliki untuk mencapai tujuan yang harus melalui proses penentuan pilihan dan tujuan belajarnya (Faiz, A. et. al, 2019; Montenegro, A, 2017).

Agen manusia berdasarkan analisa sebelumnya bisa dikembangkan dalam proses bimbingan dan konseling, karena filosofis konseling adalah membantuk konselee untuk bisa memahami diri dan lingkungan (Alfaiz, 2018). Dibagian selanjutnya akan dijelaskan secara detail aplikasi dari perspektif agentik dalam memahami kemandirian belajar siswa. Hal ini bisa mendukung kondisi belajar di sekolah, yang mana berdasarkan fenomena ditemukan bahwa 61,50% siswa masih kurang kemandirian belajarnya, hasil ini diambil dari 4 SMA dengan kualitas sistem pendidikannya. Temuan ini dijelaskan melalui Skala Kemandirian Belajar Agentik (SKBA), yang secara umum mengindikasikan siswa lemah dalam intensional dan pemikiran antisipatif dan kurangnya refleksi diri dalam belajar sehari-hari.

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan bahwa kondisi kemandirian belajar siswa di setiap sekolah yang terdiri dari 4 SMA. Setiap sampel dalam data yang terkumpul ini nampak bahwa mayoritas kondisi kemandirian belajar siswa pada level yang rendah. Temuan ini menjadi perhatian tertentu yang harus kita analisa seperti apa sudut pandang perspektif agentic diri melihat kondisi ini dan seperti apa tahapan untuk memahami kondisi kemandirian belajar siswa.

Tabel 1. Kondisi Kemandirian Belajar Siswa

Kondisi Siswa	Frekuensi	%
Tinggi	29	14,50
Sedang	48	24,00
Rendah	123	61,50
	200	100

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Artikel ini adalah kajian literatur untuk mensintesis tentang agen manusia dalam asumsi mengimplementasikan untuk mendukung proses belajar siswa dan kajian literatur ini didukung juga dengan penelitian terbaru. Kajian literatur merupakan jenis penelitian dokumentasi yang menganalisis dan mensintesis suatu temuan baru dari berbagai referensi dan mengaitkan dengan fenomena lapangan (Sugiyono, 2010).

Sumber Data

Dari data dari hasil survey kuantitatif yang diperoleh dari 200 responden dengan menggunakan pengumpulan data yang disusun agar melahirkan suatu sintesis pemahaman perspektif agentic diri untuk memaksimalkan kemandirian belajar siswa. Hal ini akan memiliki efek pada kontribusi perspektif baru dalam pengembangan pendekatan bimbingan dan konseling disekolah yang berfokus pada intervensi untuk kuratif bagi siswa yang lemah kemandirian belajarnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Observasi, wawancara dan dengan instrument kemandirian belajar/Skala kemandirian belajar. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi kemandirian belajar siswa berdasar informasi dari Guru Mata Pelajaran, Guru BK dan Orang Tua siswa. Untuk skala kemandirian belajar diperuntukan untuk mengambil data kondisi perilaku kemandirian belajar secara langsung ke subyek penelitian. Untuk mendapatkan data terkait internalisasi *Human Agency* dalam mempengaruhi perilaku kemandirian belajar dilakukan pengumpulan pustaka relevan tentang variabel yang diangkat sesuai dengan tahapan *systematical literature review*.

Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama mengumpulkan data atau telaah pustaka, kedua identifikasi nilai-nilai terkait, ketiga melakukan sintesa dan keempat mengambil kesimpulan. Tahapan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang holistik terkait perilaku kemandirian belajar siswa yang dipengaruhi oleh *Human Agency*. Tahapan analisa ini mengacu pada pendapat Miles, Huberman, & Saldana (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

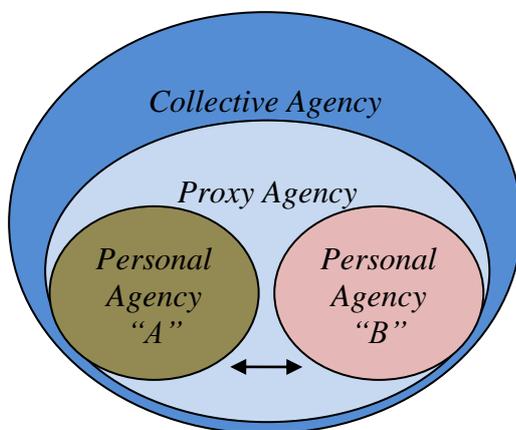
Hasil Penelitian

Pembelajaran merupakan proses yang dilalui oleh manusia untuk mencapai kematangan diri dan perubahan pola pikir untuk bisa menentukan pilihan dan mengorganisir setiap rencana dan tindakan yang akan diambil dalam mencapai suatu tujuan. *Human agency* memediasi hal tersebut dengan bentuk *agency* yang dibagi menjadi tiga bentuk *agency* yaitu *personal agency*, *proxy agency*, dan *collective agency*. (Bandura, 2001, 2006).

Personal Agency merupakan salah satu tipe *agency* yang ditawarkan oleh Bandura dalam teorinya, yang memiliki makna bahwa individu merupakan yang terlatih, yang membawa diri mereka mempengaruhi fungsi diri sendiri terhadap lingkungan. Tapi tidak selamanya diri mereka menentukan keberhasilan mereka meski mereka memiliki *personal agency* yang baik, sehingga adanya *proxy agency*. Tapi setidaknya individu telah memiliki pengaturan akan diri mereka sendiri (Bandura, 2001).

Proxy agency merupakan bagaimana individu tersebut memenuhi kebutuhan dan ingin mencapai suatu keberhasilan melakukan mediasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan. *Collective agency* merupakan individu dalam kelompok sosial memiliki ketertarikan bersama dan tujuan yang sama, untuk bekerja bersama melalui usaha interdependensi, dalam hal ini individu membagi pengalaman, pengetahuan skil dan keterampilan dalam tindakan untuk membentuk masa depan mereka dalam sistem sosial (Bandura, 2006: 165).

Ketiga *agency* menggambarkan bahwa tiga aspek pribadi dan sosial dari konsep agen dalam kehidupan manusia, jika diilustrasikan maka dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2. Tiga Bentuk *Human Agency* dan Keterkaitannya

Pada gambar 2 dideskripsikan bagaimana tiga bentuk dari *human agency* dan keterkaitannya. Deskripsi tersebut menjelaskan bahwa *collective agency* merupakan lingkungan besar dari ruang hidup individu, atau bisa disebut dengan sistem sosial atau aturan sosial (Alfaiz, A, et al, 2019b). Serta dalam sistem sosial tersebut adanya *proxy agency* yang merupakan proses individu interaksi secara sosial untuk mempengaruhi orang lain yang memiliki pengaruh dan pengetahuan untuk mendapatkan hasil mencapai tujuan (Baltes, 1996). Serta pelaku yang menjadi agen sosial dalam sistem sosial dan interaksi sosial tersebut adalah individu atau aspek *personal agency*.

Kontek *personal agency* disini, *personal agency* merupakan aspek penting penentu terjadinya sistem sosial (*collective agency*) hal ini disampaikan oleh Bandura (2006) bahwa *human agency* dengan sistem sosial merupakan hal yang berbeda, individu yang

memiliki agen dalam menentukan tindakan dan tujuan membuat suatu sistem sosial dan sistem sosial sesuai dengan kesepakatan individu tersebut yang memiliki *personal agency* yang baik, akan mempengaruhi individu lain yang pada generasi berikutnya.

Ketika dikaitkan dengan gambar tersebut, jelas bahwa *personal agency* menentukan dari seperti apa sistem sosial atau *collective agency* terbentuk. Oleh karena itu, inti dari *human agency* adalah tergantung dengan individu tersebut sebagai aktor yaitu *personal agency*, memiliki pengaturan diri sendiri dan mandiri dengan perilakunya (Alfaiz, A, et al, 2019a).

Ketika individu memiliki sikap kemandirian yang baik, efek dalam konseling itu sendiri semakin menjadi penentu seperti apa kualitas konseling dan kualitas efektivitasnya bagi siswa (Alfaiz, 2018). Sesuai dengan penelitian Alfaiz (2018) suatu tantangan tertentu yang menjadikan konselor semakin aktif dalam mengembangkan diri dalam meningkatkan kemandirian belajar agentik siswa.

Properti Inti *Human Agency* dan Kaitan dalam Kemandirian.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa *collective agency* yang merupakan wujud dari sistem sosial ditentukan oleh bagaimana pribadi/*personal agency* dalam lingkungan tersebut, *personal* yang memiliki agen bagi diri sendiri memiliki nilai-nilai berikut:

1. *Intentionally*, individu membentuk niat yang termasuk didalamnya rencana aksi, dan strategi untuk merealisasikan diri. Oleh karena itu individu mengakomodasi ketertarikannya berdasarkan intensi (niatnya). Nilai akan niat dan perencanaan ini bisa digunakan untuk menghasilkan hasil yang berbeda dalam setiap perilaku (Bandura, 2001, 2006) terutama dalam belajar, sehingga melahirkan kreativitas dan inovatif (Alfaiz, et al. 2020).
2. *Forethought*, merupakan rencana yang diarahkan pada masa depan, menetapkan tujuan dan berusaha mengantisipasi agar mencapai hasil yang diinginkan untuk memotivasi. Melalui kemampuan kognitif dan visualisasi pikiran menjadi tuntunan. Kemampuan untuk menjadi agen dalam melihat masa depan maka akan menimbulkan kemampuan membimbing diri sendiri yang bisa memotivasi dan mengarahkan pada tujuan tanpa tergantung dengan lingkungan (Bandura, 2001, 2006)
3. *Self Reactiveness*, individu juga sebagai pengatur tingkah laku ketika niat, dan rencana sudah dibuat, dia tidak tinggal diam dan menunggu kemampuan tertentu dimiliki, tetapi dia mencari hal tersebut. Agen diri yang menjadi kemampuan reaktif ini merupakan kelanjutan dari perencanaan dan pemikiran ke depan, yang mendinging individu membuat pilihan dan rencana tindakan/strategi belajar untuk membuat cara belajar dan mengatur perilaku agar konsisten. (Bandura, 2001, 2006).
4. *Self Reflectiveness*, individu memiliki menilai fungsi dan perbuatan diri mereka sendiri. Melalui kesadaran diri mereka merefleksikan efikasi personal dan menyuarakan pikiran dan tindakan serta mencari makna dari yang mereka kejar dan membuat perbaikan diri (Bandura, 1997, 2001, 2006). Mencari makna disini adalah melihat hakikat dan melakukan evaluasi dan perubahan untuk perilaku dan mencapai pada pilihan yang lainnya terutama dalam belajar, sehingga individu menjadi agen bagi dirinya tidak tergantung pada orang lain.

Nilai inti di atas menjelaskan bahwa individu yang memiliki keempat nilai tersebut akan mampu mengatur diri, merencanakan target, melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan, berfikir arah sikap dan perilaku, serta mampu untuk merefleksikan dan mengevaluasi perilaku dalam sistem sosial. Hal tersebut merupakan proses perkembangan kognitif manusia, adaptasi dan perubahan sikap dan perilaku yang dibentuk oleh tindakannya sendiri (Bandura, 2006).

Ketika individu berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang direncanakan, mampu untuk mengorganisir, mampu memikirkan arah kedepan harapan yang hendak dicapai, mampu untuk bertindak dalam wujud perilaku nyata, serta bisa mengevaluasi dan merefleksikan capaian sendiri, hal ini memiliki kecenderungan dengan kondisi kemandirian dari individu tersebut. Dalam hal ini individu yang harus memiliki kemandirian yang baik dalam kondisi pendidikan dan kompetisi global, memang dibutuhkan peserta didik yang memiliki *Personal agency* yang tinggi dalam merencanakan dan melaksanakan tujuan belajarnya. Pembelajaran mandiri (*independent study*) adalah proses peserta didik memperoleh pengetahuan dari usaha mereka sendiri dan mengembangkan wawasan serta kapabilitas untuk mengevaluasi dan menilai pekerjaan sendiri dalam proses belajar (Healey, 2014: 9).

Dengan kata lain, individu yang mandiri tentu memiliki *personal agency* yang mumpuni. Akan tetapi fakta ditemukan dalam persaingan global masa sekarang masih ada di temukan peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam mengatur diri pribadi untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dalam belajar, hal ini karena aspek agen dalam dirinya untuk belajar kurang. Pandangan Philip C. Candy (1975) menjelaskan bahwa ada empat dimensi kemandirian yaitu otonomi pribadi, manajemen diri dalam belajar, ada kebebasan dalam belajar, memahami kendala akan penguasaan pembelajaran. Begitu juga pandangan Steinberg (2004) yang menyatakan *autonomy* (kemandirian) merupakan pertumbuhan kemampuan remaja dalam berfikir, merasakan, membuat pilihan dan tindakan yang ingin mereka lakukan dengan cara mereka sendiri untuk mencapai tujuan. Kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan juga bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain (Poerwadarminta, 1976) (Rianawati, 2017).

Internalisasi Nilai Human Agency Dalam Bimbingan Kemandirian Belajar

Berdasarkan penjelasan nilai-nilai *human agency* tersebut, nilai tersebut bisa menjadi aspek penting dalam membentuk kemandirian belajar. Hal ini dikarenakan kemandirian merupakan aspek psikologi yang terkait dengan kondisi *self*. Sedangkan *human agency* merupakan suatu rumusan teoritis dari teori kognitif sosial yang membahas mengenai *self* (diri) manusia sebagai individu aktor dan menjadi agen bagi diri sendiri dalam kehidupan sosial. Maka berikut internalisasi nilai *human agency* dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Berdasarkan survey fakta dari tahun 2016-2017 mengenai kondisi kemandirian peserta didik, masih ditemukan banyak permasalahan mengenai kemandirian yang mencerminkan kurangnya kemandirian yang disebabkan nilai dari agen diri yang lemah. Berikut tabel yang mendeskripsikan internalisasi nilai *human agency* dalam memahami dan usaha penanganan kurangnya kemandirian belajar peserta didik.

Tabel 2. Internalisasi Nilai-nilai Human Agency

No	Nilai-nilai Human/Personal Agency	Gejala Kurangnya Kemandirian	Teori Kemandirian	Peningkatan Kemandirian
1	Intensionalitas (<i>Intentionally</i>) : Inisiatif sendiri serta memilih tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar.	Masih ditemukan perilaku yang tergantung dengan lingkungan seperti temannya (sehingga masih terlihat lebih memilih bolos dan nongkrong dengan	Kemampuan dalam inisiatif sendiri dan menentukan tujuan dan capaian yang diinginkan (Steinberg, 2010)	Memiliki kesadaran diri akan inisiatif dan niat pribadi dalam belajar, tanpa terpengaruh oleh teman dan lingkungan, yang didasarkan oleh

Lanjutan...

1	(Bandura, 2006)	teman dibandingkan masuk sekolah)		rasa ingin tahu.
2	Berfikir Antisipatif (<i>Forethought</i>) : Berfikir jangka panjang dan memperkirakan hasil yang akan dicapai dan target berikutnya (Bandura, 2006)	Pola pikir peserta didik masih berada dalam konsep masa sekarang, tanpa memikirkan untuk yang akan datang (masih terdapat perilaku cuek dengan kedisiplinan, menghabiskan waktu untuk bermain.	Memiliki kemampuan berfikir dan merasakan, serta menentukan tindakan yang dilaksanakan sendiri dan tindakan yang akan datang (Steinberg, 2010)	Memiliki kemampuan berfikir jangka panjang, dalam merencanakan perilaku belajar dan mengantisipasi hasil yang akan diperoleh dengan tindakan perilaku antisipatif.
3	Reaksi/Tindakan Diri (<i>Self Reactiveness</i>) : Perilaku yang dilandaskan kepada rasa ingin tahu, mengarahkan perilaku, bertindak atas rencana sendiri, mengatur waktu dalam pelaksanaan perilaku (Bandura, 2006)	Perilaku belajar bukan dilandaskan rasa ingin tahu untuk mendapatkan pengetahuan melainkan melakukan perilaku menyontek tugas serta sewaktu ujian, kurang bisa mengatur waktu antara belajar dengan bermain.	Kemampuan dalam manajemen perilaku, mengarahkan perilaku, serta memahami penguasaan/ketidaksiapan dalam mencapai tujuan (Philip Candy, 1975)	Memiliki perilaku belajar yang terorganisir, terarah dan terukur. Berperilaku dalam belajar sesuai dengan penguasaan belajar dan perlengkapan belajar, sehingga tidak adanya tergantung dengan orang lain
4	Evaluasi/Refleksi Diri (<i>Self Reflectiveness</i>) : Melakukan evaluasi atas perilaku yang telah dilaksanakan, merefleksikan perubahan yang perlu di masa yang akan datang, untuk perbaikan (Bandura, 2006)	Kurangnya dalam mengevaluasi perilaku belajar dan hasil yang diperoleh, (sehingga peserta didik meminta bantuan membuat tugas ke teman yang lain. Sehingga tidak menyadari nilai belajar bagi dirinya).	Kemampuan mengevaluasi dan mempelajari kelemahan dan kelebihan dari hasil perilaku belajar, sehingga adanya tindakan perbaikan tanpa tergantung dengan orang lain (Purwadarminta, 1976).	Memiliki perilaku evaluasi, mempertahankan kelebihan dan memperbaiki kelemahan, dan merefleksikan perubahan yang perlu dimasa akan datang.

Pembahasan

Setting dan Tahap Bimbingan Kemandirian Belajar Melalui *Human Agency*

Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa nilai inti dari *personal agency* dialamatkan pada aspek yang menjadi bagian dari manusia, maka *personal agency* merupakan aspek penting dalam *human agency* (Bandura, 2001). Oleh karena itu, setting dalam bimbingan kemandirian belajar yang merupakan berfokus pada bidang bimbingan pribadi dan belajar klien dalam konseling, bersifat dalam layanan individual, hal ini ditekankan berdasarkan pada aspek *personal agency*. Karena dalam *human agency* individu yang memiliki kekurangmandirian dalam diri, belum membangkitkan agen dari

diri sendiri untuk mencapai tujuan pribadi dalam keberlanjutan hidupnya. Serta pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu untuk membangkitkan ketertarikannya sendiri, pengontrolan perilaku, mengevaluasi perilaku tanpa tergantung dengan individu lain dalam lingkungan, manusia bukan produk dan pasien dari lingkungan (Bandura, 2001 & 2006). Sehingga fokus bimbingan peningkatan kemandirian belajar peserta didik ini dengan seting layanan bimbingan individual, yang berfokus pada bidang bimbingan pribadi dan belajar. Menggunakan teknik bimbingan dan konseling secara umum yang dilakukan oleh konselor, tanpa melaksanakan teknik terapi khusus.

Tahap-tahap dalam model bimbingan peningkatan kemandirian belajar yang menanamkan nilai *human agency* pada pola pikir dan perilaku klien untuk menjadi agen bagi diri mereka dalam berperilaku dalam keberlanjutan perilaku sehari-harinya. Tahap dalam bimbingan tetap sama seperti yang telah disampaikan pada poin sebelumnya, yang terdiri dari:

1. Tahap Pengantaran : Pada tahap ini konselor membangun rapport yang baik dan melakukan attending dalam penerimaan klien, serta menjelaskan seperti apa proses bimbingan dan konseling, membuat kontrak proses konseling dengan klien, adanya time limit, problem limit, relation limit, seat limit serta kejujuran dalam proses konseling yang menentukan jalan atau tidaknya proses dan hasil dari bimbingan konseling.
2. Tahap Penjajakan : Pada tahap ini konselor memulai wawancara terapeutik dimulai dari hasil pengungkapan asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Maka pada tahap ini, konselor menggali informasi melalui berbagai teknik komunikasi dialektika yang bisa mengungkap kondisi sebenarnya, melalui parafrase, pertanyaan terbuka, serta pertanyaan konfrontasi. Pada tahap ini, konselor menjadi aktor yang menjadi model agen yang memiliki kontrol diri, kontrol intelektual dan kontrol emosional dalam proses bimbingan dan konseling. Menggali kondisi efikasi dirinya dalam belajar, kondisi sumber efikasi diri, serta kondisi *agency* pribadinya dalam belajar.
3. Tahap Pembinaan: Dalam pembinaan bimbingan kemandirian belajar, dilakukannya teknik konfrontasi jika klien kurang memiliki kesadaran akan kurangnya agen diri sendiri. Maka pada tahap ini, konselor memberikan pelatihan Nilai-nilai *human agency* kepada klien melalui proses *understanding of matter* , *Parafrase of matter*, *Implicated the matter to reality life circumstance by narration*, dan *Implemented to do so*. Dari empat tahap pelatihan tersebut, pelatihan yang ke empat adalah fase dimana konselor akan melakukan observasi dan selalu melakukan pembiasaan bagi klien untuk menjadi agen pribadi yang mengontrol setiap perilaku dan pikirannya mencapai tujuan.
4. Tahap Evaluasi: Tahap ini konselor melakukan evaluasi atas hasil bimbingan konseling pada saat selesai melaksanakan layanan, bahkan untuk jangka panjang melakukan observasi dan asesmen berikutnya mengenai kondisi klien tersebut.

Pelatihan Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui *Human Agency Perspective*.

Pelatihan nilai inti dari *human agency* melalui empat langkah yang dikembangkan sendiri berdasarkan konsep *human agency* tersebut yaitu melalui proses perilaku kognitif yang dimodifikasi dan dibiasakan dalam sistem sosial (Bandura, 2001, 2006) yaitu:

1. Tahap *Understanding of Matter*: Tahap latihan memahami materi ini yaitu memahami materi tentang nilai-nilai *human agency* dengan mengesampingkan

pemahaman yang lain tentang kondisi diri klien yang mengganggu kemandirian yang sudah tertanam dalam dirinya. Pada tahap ini konselor melakukan proses sugesti (persuasi sosial) mengenai kondisi keyakinan diri (efikasi diri), kemandirian serta bagaimana menjadi manusia seutuhnya dengan menjadi agen diri sendiri. Maka nilai ini akan di pahami dan dikaitkan dengan kondisi yang selama ini dialami oleh klien.

2. Tahap *Parafrase of Matter* : Tahap pelatihan ini klien diajak menggunakan bahasa logika dan dialektik pribadi klien sendiri untuk memperlihatkan pemahaman dan penanaman informasi tersebut dengan bahasanya sendiri dengan tetap konselor menuntun kebenaran maknanya. Hal ini bertujuan agar klien mampu mengasosiasikan apa yang telah dia peroleh dengan bahasa yang mudah dia pahami sendiri untuk dirinya. Sama halnya kegiatan tahap ini adalah klien diajak untuk mensugesti dirinya sendiri dengan terapi *self talk*.
3. Tahap *Implicated the matter to reality life circumstance by narration* : Tahap ini merupakan memproyeksikan kondisi diri klien dengan menindaklanjuti apa yang telah dia peroleh melalui proses *self talk* tersebut. Pada tahap ini, klien menceritakan secara naratif kepada konselor, apa, bagaimana dan mengapa dilakukan perilaku yang lalu dalam hidup mu? Dan apa, bagaimana dan mengapa kamu ingin melakukan perilaku dan sikap yang baru untuk menjadi agen dari diri sendiri? Dan apa maknanya untuk kamu?. Semuanya ini diceritakan dengan narasi dengan tujuan bagaimana perilaku baru akan dia laksanakan nanti dalam kehidupannya setelah layanan konseling selesai. Sama halnya klien mengikrarkan kondisi lama dan kondisi baru yang akan dia laksanakan ke dirinya dan konselor saksi.
4. Tahap *Implemented To Do So* : Tahap ini klien akan mengimplementasikan apa yang akan dia kerjakan sesuai dengan apa yang telah dia sampaikan ke dirinya (dalam hal ini pada kognitif, afektif dan perilaku) sehingga lahir perilaku modifikasi. Dalam bagian ini konselor memberikan penguatan pada klien, dan akan tetap melakukan observasi dan asesmen akan perubahan yang terjadi pada diri klien.

SIMPULAN

Implementasi nilai *human agency* dalam bimbingan konseling untuk membentuk perilaku kemandirian belajar peserta didik, diperoleh pandangan praktik terapan yang berguna dalam menambah khazanah model dan pendekatan konseling untuk membantu kondisi psikologi klien. Meskipun hanya sebatas sintesis yang disusun dalam bentuk kerangka model bimbingan konseling, akan tetapi sintesis ini bisa dibuktikan dalam bentuk riset pengembangan dan efektivitasnya. Dalam pembahasan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa: pertama, *Human agency* merupakan variabel psikologis yang memahami dan membentuk manusia dari segi kognitif, sosial dan perilaku individu. Menjelaskan dari sudut pandang humanistik, meskipun masih ada nilai neobehavioristiknya. Kedua, nilai *human agency* merupakan nilai-nilai yang membentuk manusia dari sudut pandang transenden, hal ini merupakan wujud dari perkembangan dan perubahan dari keilmuan psikologi dan konseling. Ketiga, pendekatan *human agency* dalam membentuk perilaku kemandirian belajar didasarkan kepada asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan *well being* yang ada dalam diri manusia itu. Sehingga pembentukan perilaku kemandirian belajar peserta didik menggunakan pendekatan *human agency* melalui penanaman nilai-nilai yang berlandaskan konsep humanistik dan bersifat transenden. Keempat, implementasi layanan bimbingan kemandirian melalui setting layanan individual, hal ini dikarenakan pendekatan personal lebih mumpuni dibanding pendekatan klasikal ataupun kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini merupakan hasil studi literatur, survey lapangan dan studi pendahuluan dari riset terdahulu yang mendukung bahwa kondisi perkembangan global masa sekarang merupakan tantangan bagi para ahli psikologi. Selesaiannya artikel ini tidak terlepas dari berbagai dukungan dari rekan dan para dosen yang telah membimbing penulis menyelesaikan artikel sintesis mengenai model layanan berbasis *human agency*. Seperti pada Universitas Negeri Malang. Serta tidak terlepas pada lembaga publikasi yang menerbitkan artikel ini, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, F. (2014). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode College Ball. Universitas Muhamadiyah Surakarta, Tidak Diterbitkan.
- Alfaiz & Yandri H (2015). Self Concept and Self Efficacy As A Ground Points in A Social Activities (An Analysis of Psychology Perspective: A Social Cognitive Theory). *Jurnal Pelangi*. Vol. 7. No. 2. pp 45–52. <https://ejournal.stkip-pgrisumbar.ac.id/index.php/pelangi/article/view/203>.
<https://doi.org/10.22202/jp.2015.v7i2.203>.
- Alfaiz, Zulfikar & Yulia, D. (2017). Efikasi Diri sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kuliah. *Jurnal. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Vol. 2. No. 2. Pp 119–24. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/2546>.
<http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i22017p119>.
- Alfaiz, A., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L.P.S., & Heriyani, E. (2019a). Persepsi Agentic Individu untuk Mencapai Prestasi Pribadi dalam Aktivitas Karir: Riset Pendahuluan. *Psychocentrum Review*. Vol. 1. No. 2. p.85–95. <https://doi.org/10.30998/pcr.1276>,
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/view/76>.
- Alfaiz, A., Hidayah, N., Hambali, I. & Radjah, C. (2019b). Human Agency as a Self-Cognition of Human Autonomous Learning: A Synthesized Practical of Agentic Approach. *Journal of Social Studies Education Research*. 10(4). 370-391. Retrieved August 4, 2020 from <https://www.learntechlib.org/p/216528/>.
<https://www.jsser.org/index.php/jsser/article/view/1370>
- Alfaiz, A. (2018). Guidance and Counseling Profession: a Philosophy and Professional Challenges In The Future. *Couns-Edu: International Journal of Counseling and Education*. 3(1): pp. 44-47. DOI: <https://doi.org/10.23916/0020180313420>.
<http://journal.konselor.or.id/index.php/counsedu/article/view/134>
- Alfaiz, Rafiola R.H, Triyono, Dianto M, Suarja, S, Hidayah, N, Ramli, M, & Yuzarion. (2020). Student Personal Agency Weakness in Autonomous Learning: Preliminary Research, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 13, Issue 7, Pp 973-989. <https://www.ijicc.net/index.php/volume-13-2020/191-vol-13-iss-7>.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy : The Exrecise of Control*. Freeman and Company: USA.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1989). Human Agency in Social Cognitive Theory. *American Psychologist*, Vol. 44, (9).

- Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, Blackwell Publisher.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review Psychological*.
- Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *American for Psychological Science*.
- Bandura, A. (1982). Self Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, Vol.37, No 2.
- Elfira, N. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan kelompok. *Jurnal Konselor*. UNP.
- Healey, M. (2014). *Developing Independent & Autonomous Learning*. Researcher Paper.
- Hidayah, N & Ramli, M. (2017). Need of Cognitive behavior Counseling model base on local wisdom to Improve meaning of life of madurese culture junior high school student. *Proceeding of International Conference on Education and training (ICET) 2017*. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com>
- Isa, A. (2014). Integrating Self Reliance Education Curriculum for Purdah Women in Northern Nogeria: A Panacea for a lasting Culture of Peace. *Journal of Research & Method in Education*.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *BMC Public Health* (Third Edit, Vol. 5). California: Sage Publication.
- Rianawati. (2017). Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif di Perguruan Tinggi, IAIN Pontianak.
- Schunk, D. (2008). *Learning Theories: an Educational Perspective*. Fifth Edition. Pearson: New Jersey
- Saefullah. (2013). Hubungan antara Sikap Kamandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa kelas X pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, Vo. 1 tahun 2013. ISSN: 2338-1027.
- Lerner, R.M & Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescence Psychology*. Second Edition. John Wiley & Sons, New Jersey.
- Sulistyaningsih. (2018). Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 27 Purworejo. *Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Yamazumi, K. (2007). Human Agency and Educational Research: A New Problem in Activity Theory. *An International Journal of Human Activity Theory*. No 1. Kansai University.
- Zwikel, J. (2009). Agency Attribution and Visuospatial Perspective Taking. *Psychonomic Bulletin & review*, No 16 (6).